

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan meliputi Suku Bunga (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, dengan lokasi penelitian yang dilaksanakan di Galeri Investasi BEI Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

3.1.1 Sejarah PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.

Bank Danamon didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 dengan nama PT. Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 nama bank ini berubah menjadi PT. Bank Danamon Indonesia. Bank ini menjadi bank pertama yang memelopori pertukaran mata uang asing dengan menjadi bank devisa pertama di Indonesia pada tahun 1976 dan tercatat sahamnya di bursa sejak tahun 1989.

Pada tahun 1997, sebagai akibat dari krisis finansial di Asia, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan akhirnya oleh Pemerintah ditempatkan di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai bank yang diambil alih Pemerintah (*Bank Take Over* atau BTO).

Pada tahun 1999, Pemerintah melalui BPPN melakukan rekapitalisasi Bank Danamon sebesar Rp 32 miliar dalam bentuk Surat Hutang Pemerintah (*Government Bonds*). Pada tahun yang sama, beberapa bank BTO akhirnya

digabung menjadi satu dengan Bank Danamon sebagai salah satu bagian dari rencana restrukturisasi BPPN.

Pada tahun 2000, Bank Danamon kembali melebarkan sayapnya dengan menjadi bank utama dalam penggabungan 8 bank BTO lainnya. Pada saat inilah Bank Danamon mulai muncul sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia.

Pada 3 tahun berikutnya, Bank Danamon mengalami restrukturisasi besar-besaran mulai dari bidang manajemen, sumber daya manusia, organisasi, sistem informasi, anggaran dasar dan logo perusahaan. Usaha keras yang dilakukan ini akhirnya berbuah hasil dalam membentuk fondasi dan infrastruktur bagi Bank Danamon dalam tujuannya untuk meraih pertumbuhan yang maksimal berdasarkan transparansi kerja, tanggung jawab kepada masyarakat, integritas sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia (atau lebih dikenal dengan istilah TRIP).

Pada tahun 2003, Bank Danamon diambil alih mayoritas kepemilikan sahamnya oleh *konsorsium Asia Financial* (Indonesia) di bawah kendali *Temasek Holdings*. Dengan hadirnya manajemen baru, maka dicanangkanlah penata ulangan model bisnis dan strategi usaha Bank Danamon dalam usahanya untuk terus melakukan perubahan total dalam desain yang sudah dirancang untuk menjadikan Bank Danamon sebagai salah satu bank nasional terkemuka di Indonesia dan bank pemain utama di kawasan Asia.

Pada tahun 2004, Bank Danamon meluncurkan Danamon Simpan Pinjam untuk menggapai pangsa pasar mikro. Pada tahun yang sama, Bank

Danamon mengakuisisi 75% *Adira Finance*, sebuah perusahaan pembiayaan, yang kemudian ditingkatkan hingga setinggi-tingginya mencapai 95% pada tahun 2009.

Pada tanggal 2 April 2012, bank asal Singapura DBS mengumumkan rencananya mengakuisisi 100% saham *Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd.* yang pada saat itu memiliki 67,37% saham pada Bank Danamon, dengan target untuk menjadikan Bank Danamon sebagai bank terbesar kelima di Indonesia. Transaksi tersebut kemudian batal diselesaikan, dengan alasan di antaranya permintaan *regulator* Indonesia kepada otoritas Singapura untuk mengizinkan bank asal Indonesia melakukan ekspansi bisnis di Singapura. DBS memutuskan untuk mengakhiri perjanjian jual-beli bersyarat yang telah ditandatanganinya pada 1 Agustus 2013, yang merupakan tenggat waktu berakhirnya (*lapse*) perjanjian tersebut.

Pada 26 Desember 2017, grup keuangan terbesar asal Jepang, *Mitsubishi UFJ Financial Group (MUFG)*, melalui entitas perbankannya, MUFG Bank, mengumumkan rencananya untuk mengakuisisi kepemilikan mayoritas Bank Danamon melalui perjanjian jual-beli bersyarat dengan *Asia Financial (Indonesia)* dan entitas terafiliasi lainnya. Akuisisi tersebut telah diselesaikan hingga mencapai 19,9% pada tanggal 29 Desember 2017,^[13] dan hingga 40,0% pada 3 Agustus 2018.

Pada tanggal 25 April 2019, Bank Danamon mengumumkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan telah memberi persetujuan dilakukannya merger antara Bank Danamon dengan Bank Nusantara Parahyangan. Pada tanggal 29 April 2019, MUFG Bank mengumumkan telah meningkatkan kepemilikan sahamnya pada

Bank Danamon dari 40,0% menjadi 94,0%. Merger antara Bank Danamon dan Bank Nusantara Parahyangan kemudian efektif pada tanggal 1 Mei 2019.

3.1.2 Visi, Misi & Nilai-Nilai

VISI

Kita Peduli dan Membantu Jutaan Orang untuk Mencapai Kesejahteraan. Danamon berkeyakinan bahwa keberadaannya adalah untuk mewujudkan kepeduliannya kepada nasabah, karyawan, serta masyarakat luas dan membantu kesemuanya itu bertumbuh kembang mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

MISI

Danamon berupaya untuk mewujudkan visinya melalui tiga misinya, yaitu: Danamon bertekad untuk menjadi “Lembaga Keuangan Terkemuka di Indonesia” yang keberadaannya diperhitungkan.

- Danamon berkeyakinan bahwa kekuatannya dalam intermediasi keuangan dalam perekonomian menjadikannya katalis bagi penciptaan kesejahteraan dan kemakmuran.
- Untuk mengoptimalkan perannya dalam perekonomian, merupakan keharusan bagi Danamon untuk mempunyai reputasi yang baik dan memimpin di antara lembaga-lembaga keuangan lainnya, sebagai:
 1. Mitra bisnis bagi nasabahnya dan
 2. Bagian dari anggota masyarakat yang berkontribusi dan mempunyai kepedulian tinggi.

Suatu organisasi yang berpusat pada nasabah, yang melayani semua segmen dengan menawarkan nilai yang unik untuk masing-masing segmen, berdasarkan keunggulan penjualan dan pelayanan, serta didukung oleh teknologi kelas dunia.

- Dalam menjalankan peran-perannya, Danamon selalu berupaya memahami apa yang dibutuhkan setiap nasabah dan menanggapi kebutuhan tersebut secara tepat.
- Danamon memberikan solusi bagi setiap kebutuhan, secara unik, yang tidak diberikan lembaga keuangan lainnya di industrinya dan melakukannya berdasarkan pengetahuan dari riset serta teknologi.
- Dalam pelaksanaannya, Danamon fokus pada proses pelayanan yang menerapkan teknologi dengan kehati-hatian dan tanggung jawab.
- Penting bagi karyawan Danamon untuk memuaskan para nasabahnya dan bertindak secara terhormat dalam memberikan pelayanan yang akan dihargai oleh masyarakat luas.
- Sikap karyawan yang positif sebagaimana berikut ini dibutuhkan:
 1. Dapat beradaptasi, terbuka dan terus belajar menyikapi perubahan.
 2. Memahami dan fokus pada pengembangan diri dan sumber daya manusia.
- Aspirasi kami adalah menjadi perusahaan pilihan untuk berkarya dan yang dihormati oleh nasabah, karyawan, pemegang saham, regulator dan komunitas di mana kami berada.
- Danamon berinvestasi untuk membangun budaya yang kondusif untuk mencapai tujuan-tujuannya.

- Danamon membangun kolaborasi dengan para pemangku kepentingannya, baik di dalam maupun di luar lingkungannya, untuk menciptakan kontribusi yang bermanfaat bagi penerimanya, di tempat-tempat yang paling membutuhkan.

Nilai Perusahaan

Sebagai panduan dalam berperilaku serta menjalankan setiap tugas dan kewajiban, nilai-nilai perusahaan harus diterapkan oleh seluruh karyawan, manajemen, direksi, dan komisaris Bank Danamon.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan bisnis yang sangat dinamis, Danamon melakukan penyempurnaan nilai-nilai perusahaan untuk mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi Perusahaan.

Nilai-nilai Bank Danamon adalah Berkolaborasi, Integritas, Sigap Melayani, dan Adaptif, disingkat menjadi BISA.

1. Berkolaborasi

Menyelaraskan keberagaman sebagai kekuatan untuk mencapai tujuan bersama

2. Integritas

Mengutamakan profesionalisme, keterbukaan, tanggung jawab dan etika sebagai pedoman kinerja secara konsisten

3. Sigap Melayani

Memberikan layanan terbaik dengan cepat, sigap dan akurat

4. Adaptif

Senantiasa menyesuaikan dan meningkatkan potensi diri untuk menjadi yang terbaik

3.1.3 Jaringan usaha

Hingga akhir tahun 2017, Bank Danamon memiliki lebih dari 1.600 cabang, meliputi kantor cabang konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam, unit usaha syariah, dan kantor-kantor cabang anak perusahaan. Selain itu, jaringan Bank Danamon juga meliputi lebih dari 1.300 anjungan tunai mandiri (ATM) dan 70 mesin setoran tunai di seluruh Indonesia.

Seluruh jaringan Bank Danamon di Indonesia beroperasi di bawah sembilan kantor wilayah:

- Kantor Wilayah Jakarta: Meliputi Lampung, Tangerang, Bogor, Serang, Cilegon, Bekasi, dan Karawang;
- Kantor Wilayah Bandung: Meliputi Sukabumi, Tasikmalaya, Purwakarta, dan Cirebon;
- Kantor Wilayah Surabaya: Meliputi Kediri, Malang, dan Jember;
- Kantor Wilayah Makassar: Meliputi Jayapura, Ambon, Palu, Pare Pare, Kendari, Ternate, Manado, dan Gorontalo;
- Kantor Wilayah Medan: Meliputi Banda Aceh, Lhokseumawe, Siantar, Sibolga, dan Batam;
- Kantor Wilayah Semarang: Meliputi Solo, Purwokerto, Yogyakarta, Kudus, dan Tegal;
- Kantor Wilayah Denpasar: Meliputi Mataram dan Kupang; dan
- Kantor Wilayah Palembang: Meliputi Palembang, Padang, Bengkulu, Jambi, dan Pekanbaru.

3.1.4 Lini Usaha

Bank Danamon bergerak dalam berbagai lini bisnis perbankan.

1. *Enterprise Banking and Financial Institution*

Lini bisnis ini melayani nasabah dari segmen korporasi, komersial, dan lembaga keuangan, melalui layanan-layanan seperti kredit, manajemen kas, pembiayaan perdagangan, dan treasury.

2. *Transaction Banking*

Lini bisnis ini melayani segmen perusahaan dan bisnis (termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah) melalui layanan manajemen kas, pembiayaan perdagangan, dan pembiayaan rantai pemasok (*supply chain*).

3. **Perbankan Konsumer**

Lini bisnis ini menyediakan layanan bagi nasabah perorangan (individu).

3.1.5 Slogan & Sponsor Perusahaan

Sejak tahun 2008, Bank Danamon yang kemudian dikenal dengan nama Danamon mulai menggerakkan masyarakat Indonesia lewat kampanye "Untuk Anda, Bisa". Bahkan sejak 2010, Danamon meluncurkan program Semangat Bisa. Musim 1 dari Semangat Bisa ditayangkan oleh Trans7 serta dipandu oleh Pandji Pragiwaksono dan Musim 2 ditayangkan oleh Global TV dan Sindo TV serta dipandu oleh Soraya Hylmi.

Pada tahun 2017, Bank Danamon mengganti slogan perusahaan dari "Untuk Anda, Bisa" menjadi "Saatnya Pegang Kendali."

Sejak tahun 2012, Bank Danamon adalah mitra perbankan resmi klub sepakbola asal Inggris Manchester United di Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu tata cara atau prosedur untuk menjalankan seluruh kegiatan penelitian. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif dan metode korelasional. Sugiyono (2013:206) menyatakan bahwa “Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Sedangkan metode korelasional menurut Rus (2003:31) adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:59). Sesuai judul yang dipilih yaitu: “Pengaruh Suku (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif, dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.”, maka variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Independent* (Variabel Bebas)

Sugiyono (2013:59) menyatakan bahwa “Variabel *Independent* (Variabel Bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (variabel terikat)”.

Dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel independen adalah Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif, dan *Non Performing Loan* (NPL).

2. Variabel *Dependent* (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2013:59) “Variabel *dependent* (Variabel Terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau karena ada tindakan”.

Dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti maka yang menjadi variabel *dependent* adalah Pertumbuhan Laba.

Adapun operasionalisasi variabel tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan	Skala
1.	Suku Bunga (BI <i>RATE</i>) (X ₁)	Cerminan sikap atau respon kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia dan patokan bagi Bank lain atau lembaga keuangan lainnya di Indonesia dalam menentukan suku bunga pinjaman atau suku bunga simpanan.	Suku Bunga (BI <i>Rate</i>).	%	Ratio
2.	Kualitas Aktiva Produktif (X ₂)	Kualitas aktiva produktif atau earnings asset quality adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	<ul style="list-style-type: none"> • Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan • Total Aktiva 	%	Ratio
3.	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) (X ₃)	NPL adalah Rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancaran nasabah dalam melakukan pembayaran pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	<ul style="list-style-type: none"> • Kredit Bermasalah • Total Kredit 	%	Ratio
4.	Pertumbuhan Laba (Y)	Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	<ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih Tahun Berjalan • Laba Bersih Tahun Sebelumnya 	%	Ratio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan maka dibutuhkan data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini. Dalam memperoleh data dan

informasi yang akan mendukung penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, majalah, artikel atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013:193), dokumen dalam hal ini memperoleh data berupa laporan keuangan PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. di Galeri Investasi BEI Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

3.2.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data melainkan lewat dokumen, jurnal buku-buku dan surat kabar, artikel maupun data yg sudah dipublikasi oleh pihak lain serta data lain yang diperoleh dari laporan-laporan yang dipublikasi perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Data ini menjelaskan tentang Suku Bunga (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Loan* (NPL) dan Pertumbuhan Laba berupa laporan keuangan yang di peroleh dari Galeri Investasi BEI Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi maupun dari internet dan website Bank Indonesia www.bi.go.id.

3.2.2.2 Instrumen Pengumpulan Data

Adapun Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang dilakukan dengan cara melihat, membaca dan mencatat data-data maupun informasi yang diperoleh dari Galeri Investasi BEI Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

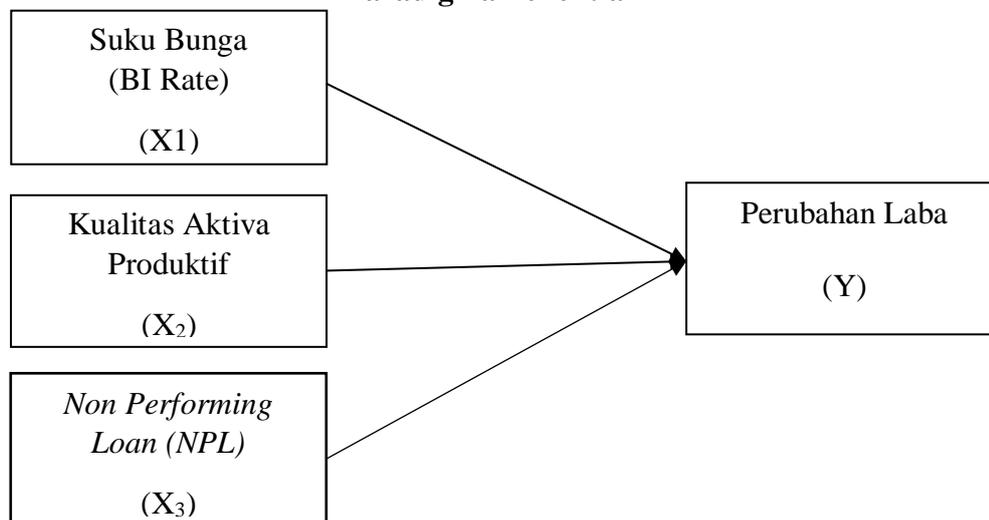
2. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

3.3 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2006:36) mengemukakan: “paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menghubungkan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis atau jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang digunakan”. Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Loan* Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. Periode 2010 sampai dengan 2019” maka paradigma penelitiannya adalah:

Gambar 3.1
Paradigma Penelitian



3.4 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh “Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif dan *Non Performing Loan* Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk periode 2010 - 2019” maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

3.4.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena data yang digunakan merupakan data absolut dan peneliti hanya ingin mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, tanpa mengetahui hubungan antar variabel X. Menurut Sugiyono (2007:261) model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Laba

A = *Intercept*

β = Koefisien Regresi

X₁ = Suku Bunga

X₂ = Kualitas Aktiva Produktif

X₃ = *Non Performing Loan*

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain itu dapat digunakan uji asumsi *kolmogorov- Smirnov* (K-S), yang dijelaskan oleh Imam (2005: 115). Bila nilai signifikan <0,05 berarti distribusi data tidak normal, sebaliknya bila nilai signifikan > 0,05 berarti distribusi data normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linier diantara *variable independent* dalam model regresi. Syarat berlakunya model regresi ganda adalah antar variabel bebasnya (*independent variable*) tidak memiliki hubungan sempurna atau mengandung multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari *variance inflation factor* (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian

sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Bila didapat multikolinearitas maka nilai t bagi koefisien variabel akan menjadi kecil. Metode untuk mendiagnosa adanya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)* yang di ukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{tolerance} \quad tolerance = \frac{1}{VIF}$$

- Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* untuk semua pengamatan pada model regresi (Duwi 2010:83). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* antara pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Jika ada perbedaan yang besar berarti telah terjadi Heteroskedastis. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastis. Sedangkan adanya gejala *residual* yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain di sebut homoskedastis. Heteroskedastis pada umumnya sering terjadi pada model-model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series*. Tetapi tidak berarsti

model-model yang menggunakan data *time series* bebas dari heteroskedastis. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastis pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastis jika:

- Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola
- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka nol
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut Imam (2005:95) bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu kelompok yang berbeda. Dengan menggunakan program SPSS, deteksi adanya problem autokorelasi adalah dengan melihat besaran *Durbin-Watson*, yaitu panduan mengenai angka D-W (*Durbin-Watson*) pada table D-X. Keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Autokorelasi bisa diatasi dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan transformasi data dan menambah data observasi.

3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Kesesuaian model dapat dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Dimana (R^2) dapat menunjukkan besarnya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0 dan 1, semakin besar nilai koefisien determinasi, maka kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya semakin besar, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Koefisien Determinasi} : r^2 \times 100\%$$

$$\text{Koefisien non Determinasi} : (1 - r^2) \times 100\%$$

Dengan kriteria :

$R^2 = 1$, berarti terdapat kecocokan sempurna dan seluruh variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

$R^2 = 0$, berarti tidak ada variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya dan tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya.

3.4.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis akan dimulai dengan penetapan hipotesis operasional, penetapan tingkat signifikan, uji signifikansi, kriteria dan penarikan kesimpulan.

1. Penetapan Hipotesis Operasional

a. Secara Simultan

$H_0 : \rho = 0$ Suku Bunga (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Loan* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.

$H_a : \rho \neq 0$ Suku Bunga (*BI Rate*), Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Loan* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.

b. Secara Parsial

$H_{01} : \rho = 0$ Suku Bunga (*BI Rate*) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.

$H_{a1} : \rho \neq 0$ Suku Bunga (*BI Rate*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.

$H_{02} : \rho = 0$ Kualitas Aktiva Produktif secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.

- $H_{a2} : \rho \neq 0$ Kualitas Aktiva Produktif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
- $H_{03} : \rho = 0$ *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
- $H_{a3} : \rho \neq 0$ *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.

2. Penetapan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 95% ($\alpha = 0,05$) yang merupakan tingkat signifikansi yang sering digunakan dalam ilmu sosial yang menunjukkan ketiga variabel mempunyai korelasi cukup nyata.

3. Uji Signifikansi

- a. Secara simultan menggunakan uji F
- b. Secara parsial menggunakan uji t

4. Kaidah keputusan

Secara parsial

Jika *significance t* $< (\alpha = 0.05)$ H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika *significance t* $\geq (\alpha = 0.05)$ H_0 diterima dan H_a ditolak

Secara simultan

Jika *significance F* $< (\alpha = 0.05)$ H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika *significance F* $\geq (\alpha = 0.05)$ H_0 diterima dan H_a ditolak

5. Penarikan Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian seperti tahapan diatas maka akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil analisis tersebut akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang ditetapkan dapat diterima atau ditolak.